

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan yang menyenangkan dan bermakna di lingkungan sekolah, khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK), memiliki peran penting dalam membantu anak mencapai perkembangan yang optimal. Di TK anak-anak diajarkan berbagai macam kegiatan yang fokusnya adalah untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak seperti sosial emosional, kognitif, agama dan moral, fisik-motorik, seni dan bahasa.¹

Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi adalah perkembangan bahasa pada anak. Bahasa adalah aspek fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu. Yang mana hal ini mempengaruhi kemampuan kognitif, sosial dan emosional anak. Dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain, menyampaikan tujuan, pemikiran serta perasaannya terhadap orang disekitarnya.²

Seorang anak memperoleh bahasa melalui beberapa proses yaitu:

- a) Proses reseptif, yakni kemampuan untuk memahami bahasa baik lisan atau tulisan. Ini merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, memahami dan memproses pesan yang disampaikan dari orang lain.
- b) Proses ekspresif, yakni kemampuan anak untuk

¹ Karin Ariska dan Suyadi, "Penggunaan Metode *Show And Tell* Melalui *Media Magic Box* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Dalam Pendidikan Anak Usia Dini" *Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 6, No. 2, (2020), hal. 108

² Kholilullah, ddk, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini" *Jurnal AKTUALITA*, Vol. 10, No. 1, (Juni 2020), hal. 76-77

mengekspresikan perasaan, pikiran, serta ide mereka melalui kata-kata, gestur tubuh, atau bahkan tulisan.³

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan proses bertambahnya kemampuan komunikasi anak lewat interaksinya dengan orang lain seperti orang tua, teman sebaya atau lingkungan tempat anak tinggal dan bermain, dan bertambahnya kemampuan bahasa pada anak sifatnya bertahap.⁴ Anak usia 4-5 tahun, memperoleh kosakata bahasa lewat pengulangan pada kosakata baru dan unik, walaupun anak belum memahami artinya. Lalu anak mulai mampu mengkombinasikan suku kata menjadi kalimat dengan cara mendengarkan percakapan berulang kali.

Umumnya pada usia 4-6 tahun anak memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Mampu berbicara dengan kalimat sederhana, b) Mampu melaksanakan 3 perintah lisan sederhana, c) menggunakan dan menjawab beberapa kata tanya, d) Mampu menyusun kalimat, e) mengenal tulisan sederhana. Anak usia dini mendapatkan kemampuan bahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama masa usianya, yakni sejak lahir hingga usia 6 tahun anak tidak pernah belajar bahasa, apa lagi mempelajari kosakata secara khusus, akan tetapi pada masa akhir usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosakata bahasa. Pada tahap-tahap perkembangan bahasa berikutnya, anak mampu menambah kosakata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik.

³ Eny Astuti, "Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan", *Jurnal Kreatif Educatif : Journal of Education Research*, (2022) hal. 91-92

⁴ Sofia Zahra, Masganti Sit, "Eksplorasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Analisa Faktor, Indikator, dan Tahapan Perkembangan" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No.2 (2024) hal. 281

Setiap anak adalah anugerah, dan anak akan mengalami proses perkembangan dalam kehidupannya, karena itu kita harus memberikan stimulasi yang terbaik sebagai guru khususnya orang tua. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor biologis, kognitif dan emosional.⁵ Tahap perkembangan anak berada pada rentang usia 0-8 tahun, menurut NAEYC (*National Association of Early Young Children*), sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, NO. 17 Tahun 2010 pasal 1 ayat 3, anak usia dini berada di rentang usia 0-6 tahun.⁶

Namun pada kenyataannya, masih banyak anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Salah satu penyebab yang sering terjadi adalah penggunaan gadget secara berlebihan. Perkembangan teknologi khususnya dalam bentuk *gadget*, telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Seiring dengan kemajuan teknologi, banyak aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak adalah bermain *gadget*. Keberadaan *gadget* memungkinkan anak untuk mengakses berbagai informasi dengan mudah, namun tidak semua dampak dari perkembangan teknologi ini bersifat baik atau positif, ada beberapa dampak negatif terutama bagi anak usia dini.

Dampak negatif yang sering terjadi dari penggunaan *gadget* diantaranya, tidak berkembangnya psikomotorik anak, menurunkan sensor motorik bicara pada anak, menurunkan interaksi dan sosialisasi anak terhadap orang lain, yang mengakibatkan anak tidak peka

⁵ Kholilullah, ddk, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini" *Jurnal AKTUALITA*, Vol. 10, No. 1, (Juni 2020), hal.77

⁶ Siti Rahmawati Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini" *Jurnal Early Childhood Islamic Education Journal*, Vol. 1, No. 1 (2020) hal. 93-97

terhadap lingkungannya, kemampuan kognitif, psikologis, sosial emosional, perkembangan fisik, moral, dan bahasa yang terganggu, komunikasi yang terjadi pada anak hanya satu arah, serta anak kurang mampu menilai, menelaah dan memahami makna dari pembicaraan. Penggunaan *gadget* dapat membuat anak menjadi pendengar pasif dan tentu mempengaruhi tumbuh kembang anak. Salah satu dampak yang mencolok adalah terganggunya kemampuan bahasa pada anak, sehingga anak mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Durasi penggunaan *gadget* lebih dari 60 menit dapat mengganggu perkembangan bahasa anak.⁷

Selain karena faktor teknologi, keterlambatan berbicara (*speech delay*) juga dapat disebabkan karena kesibukan pekerjaan orang tua, kurangnya perhatian yang didapat oleh anak, kurangnya interaksi dan komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak. Hal ini juga turut berkontribusi pada masalah bahasa. Oleh karena itu dampaknya anak hanya memiliki sedikit kosakata bahasa, serta anak belum mampu menyusun kalimat dengan baik, karena minimnya kosakata yang dimiliki.⁸

Anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) sering kali merasa tidak percaya diri, karena reaksi yang didapat dari lingkungan sekitar dan merasa frustrasi karena tidak bisa mengekspresikan diri dan memahami orang lain. Rasa tidak percaya diri bukan hanya dimiliki oleh anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara saja, anak yang tidak memiliki gangguan

⁷ Diyah Rohma Wati, “Gadget dan Pengaruhnya Pada Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini : Literature Review, *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas*, Vol. 2, No. 2, (2021), hal. 230-231

⁸ Annisa Daiswara Parahita, ddk, “Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara: Kajian Psikolinguistik” *Jurnal Pesona*, Vol. 8, No.1 (2022), hal. 91

berbicara juga dapat merasa tidak percaya diri. Kepercayaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan meyakinkan semua potensinya sehingga dia dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki kreativitas, inisiatif dan optimisme dengan masa depan, serta mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Sedangkan orang yang tidak percaya diri justru cenderung minderan, mudah pesimis, pasif dan apatis.⁹

Stimulasi merupakan kegiatan yang dilakukan guna merangsang kemampuan dasar pada anak yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak baik itu melalui interaksi dengan orang tua, bermain, belajar atau interaksi sosial lainnya, yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan dan kemampuannya.¹⁰ Selain stimulasi dari orang tua, guru juga mempunyai peranan cukup penting untuk memberikan stimulasi pada anak terutama stimulasi untuk meningkatkan keterampilan bahasa pada anak. Keberhasilan seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila dalam proses belajar mengajar berjalan dengan baik serta menghasilkan *output* yang baik pula. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik (anak) dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik lagi. Proses pembelajaran yang utuh menghasilkan kualitas yang merepresentasikan keutuhan penguasaan dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Banyak cara yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, berkesan dan tidak

⁹ Rini Kumari, ddk, "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini" *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 11, (2023), Hal. 8589-8590

¹⁰ Mela Rahma Afrini ddk, "Stimulasi Bagi Anak Yang Mengalami Keterlambatan Mandiri", *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1, No.4, (Desember 2023), hal. 137-145

membosankan untuk membantu anak meningkatkan keterampilan bahasanya, salah satunya dengan menggunakan kegiatan *show and tell*. Kegiatan *show and tell* merupakan kegiatan berkomunikasi sederhana yang menampilkan serta menjelaskan mengenai benda yang menjadi ketertarikan anak kepada banyak orang, kegiatan ini cocok digunakan oleh anak usia dini.¹¹ Kegiatan *show and tell* memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara di depan umum, mendeskripsikan benda atau pengalaman, memperluas kosakata serta berinteraksi dengan teman sebayanya. Melalui kegiatan ini anak dapat belajar tampil dengan percaya diri, meningkatkan kemampuan mendengar, dan mengembangkan keterampilan komunikasi verbal.¹²

Secara historis, metode *show and tell* tidak memiliki tanggal pasti atau pencetus tunggal, kegiatan ini muncul secara alami sebagai cara bagi anak-anak untuk berbagi pengalaman dan belajar tentang dunia di sekitar mereka. Karena anak-anak secara naluri ingin menunjukkan benda-benda yang menarik bagi mereka dan menceritakannya. Dari kebiasaan inilah *show and tell* berkembang menjadi kegiatan yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk melatih anak dalam berbicara dan sosialnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan kegiatan *show and tell* guna mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Negeri Satu Atap Curug dan melihat perubahan anak dalam implementasi kegiatan *show and tell* ini. Penelitian ini diharapkan bisa

¹¹ Karin Ariska dan Suyadi, "Penggunaan Metode Show And Tell Melalui Media Magic Box Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Dalam Pendidikan Anak Usia Dini" *Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 6, No. 2, (2020), hal. 108-109

¹² Heru Kurniawan, ddk, "Tindakan Orang Tua Dalam Mengatasi Persoalan Berbahasa Anak Usia Dini Di TK 132 Diponegoro Ledug", *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 8, No. 1, (2023), hal. 10-11

memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, terkhusus dalam pengembangan keterampilan bahasa pada anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah yang didapat dalam penelitian ini:

1. Masih banyak anak yang kurang percaya diri atau masih malu-malu ketika ditanya atau ketika menyampaikan pendapatnya.
2. Anak kurang fokus saat guru menyampaikan materi pembelajaran.
3. Kegiatan yang kurang mendukung untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak.
4. Tingginya intensitas penggunaan *gadget* oleh anak usia dini.
5. Kurangnya interaksi dan komunikasi antara anak dengan lingkungan sekitar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan kegiatan *show and tell* yang dilakukan untuk membantu anak meningkatkan keterampilan bahasanya?
2. Bagaimana keterampilan bahasa anak setelah melakukan kegiatan *show and tell*?
3. Apa kelebihan dan kekurangan kegiatan *show and tell*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan kegiatan *show and tell* dalam membantu anak meningkatkan keterampilan bahasanya.

2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perubahan keterampilan bahasa pada anak setelah melakukan kegiatan *show and tell*.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan kegiatan *show and tell* dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran bahasa pada anak usia dini, terkhusus dalam kegiatan *show and tell*. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan anak usia dini terkait pentingnya stimulasi bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui kegiatan *show and tell* di depan kelas, siswa dapat melatih kemampuannya serta dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.

b. Bagi Guru

Melalui kegiatan *show and tell* guru diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan mengajarnya di kelas, menambah pengetahuan tentang kegiatan pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran bahasa

c. Bagi Orang Tua

Orang tua mengetahui adanya pelaksanaan kegiatan *show and tell* yang diadakan di sekolah demi meningkatkan

keterampilan bahasa anak, serta orang tua dapat memberi arahan untuk percaya diri dan yakin pada kemampuan yang dimiliki.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta memperkaya temuan-temuan lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran jelas mengenai isi dari skripsi ini, dalam penulisan ini dibagi 5 (lima) bab, yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI meliputi: Tinjauan Teori, Hakikat Anak Usia Dini: Pengertian Anak Usia Dini, Karakteristik Anak Usia Dini. Perkembangan Bahasa Anak: Pengertian Perkembangan Bahasa, Ruang Lingkup Perkembangan Bahasa, Karakteristik Kemampuan Bahasa, Teori Perkembangan Bahasa, Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa. Pengertian dan Karakteristik Kegiatan Show and Tell, Implementasi dan Manfaat Kegiatan Show and Tell, Hasil Penelitian yang Relevan, Kerangka Berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN meliputi: Pendekatan Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Prosedur Penelitian Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Uji Keabsahan Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN: Pembahasan

BAB V PENUTUP: Kesimpulan dan Saran